

Peran Emas dalam Menjaga Kestabilan Nilai Tukar dan Mengurangi Inflasi Perspektif Ekonomi Islam

Fadhli Suko Wiryanto^{1*}, Faiz Andreas Fawwaz², Muhammad Alif Shafwan³, Elca Vebi Anggelyani⁴, Wafa Az Zahra⁵

¹⁻⁵ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

email: fadhlisukowiryanto@upnvi.ac.id¹

Article Info :

Received:

20-10-2025

Revised:

22-11-2025

Accepted:

13-12-2025

Abstract

This study aims to analyze the role of gold in maintaining exchange rate stability and reducing inflation from an Islamic economic perspective, given the increasing exchange rate volatility and inflationary pressures on the fiat money-based monetary system. The study focuses on the characteristics of gold as an asset with intrinsic value that has hedging capabilities and its relevance to Islamic monetary principles. The research method used is descriptive with a literature study approach, utilizing secondary data in the form of official reports from the Central Statistics Agency, data on gold prices, exchange rates, inflation, as well as scientific literature and related regulations. The results and discussion show that gold has a positive correlation as a monetary stabilization instrument, especially in mitigating the effects of exchange rate depreciation and inflation, due to its limited supply and global acceptance. In Islamic economics, gold is considered capable of maintaining the fairness of money value, protecting purchasing power, and supporting sustainable economic stability. The conclusion of the study confirms that strengthening the role of gold as a monetary and Islamic financial instrument has the potential to be a strategic alternative in strengthening national monetary resilience and reducing inflation vulnerability.

Keywords: Gold, Exchange Rate, Inflation, Islamic Economics, Monetary Stability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran emas dalam menjaga kestabilan nilai tukar dan mengurangi inflasi dalam perspektif ekonomi Islam, mengingat meningkatnya volatilitas nilai tukar dan tekanan inflasi pada sistem moneter berbasis uang fiat. Fokus kajian diarahkan pada karakteristik emas sebagai aset bernilai intrinsik yang memiliki kemampuan lindung nilai serta relevansinya dengan prinsip moneter Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur, dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan resmi Badan Pusat Statistik, data harga emas, nilai tukar, inflasi, serta literatur ilmiah dan regulasi terkait. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa emas memiliki korelasi positif sebagai instrumen stabilisasi moneter, terutama dalam meredam dampak depresiasi nilai tukar dan kenaikan inflasi, karena keterbatasan pasokan dan penerimaan globalnya. Dalam ekonomi Islam emas dinilai mampu menjaga keadilan nilai uang, melindungi daya beli, serta mendukung stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan peran emas sebagai instrumen moneter dan keuangan syariah berpotensi menjadi alternatif strategis dalam memperkuat ketahanan moneter nasional dan mengurangi kerentanan inflasi.

Kata kunci: Emas, Nilai Tukar, Inflasi, Ekonomi Islam, Stabilitas Moneter.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Ketidakstabilan perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sistem moneter berbasis uang fiat menghadapi tantangan serius dalam menjaga kestabilan nilai tukar dan daya beli masyarakat. Fluktuasi nilai tukar yang dipicu oleh ketergantungan pada kebijakan moneter negara maju sering kali berdampak langsung pada inflasi domestik dan ketidakpastian harga. Kondisi ini mendorong perlunya pencarian instrumen moneter yang memiliki nilai intrinsik dan tidak mudah terdepresiasi oleh tekanan eksternal. Emas memperoleh perhatian sebagai alternatif yang relevan, khususnya dalam kerangka ekonomi Islam yang menempatkan stabilitas moneter sebagai prasyarat keadilan ekonomi (Khusna et al., 2025).

Dalam ekonomi Islam uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga harus mampu menjaga nilai secara adil dan stabil agar tidak menimbulkan distorsi ekonomi. Ketika mata uang

mengalami depresiasi berkelanjutan, kelompok berpendapatan tetap menjadi pihak yang paling dirugikan, sehingga bertentangan dengan prinsip maqashid syariah. Emas dipandang memiliki legitimasi historis dan normatif sebagai alat tukar yang stabil karena nilainya tidak ditentukan oleh kebijakan sepihak otoritas moneter. Sejumlah kajian menegaskan bahwa penggunaan emas sebagai referensi moneter berpotensi mengurangi ketimpangan akibat inflasi (Marlia, 2014).

Stabilitas nilai tukar rupiah merupakan salah satu fokus utama kebijakan moneter nasional karena memiliki implikasi langsung terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia menjalankan berbagai instrumen konvensional untuk menjaga stabilitas tersebut, namun efektivitasnya sering kali dibatasi oleh faktor global yang berada di luar kendali domestik. Dari sudut pandang ekonomi Islam, ketergantungan berlebihan pada instrumen berbasis suku bunga dinilai kurang selaras dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Pendekatan moneter berbasis aset riil seperti emas menjadi relevan untuk dikaji sebagai pelengkap kebijakan moneter yang ada (Buton, 2023).

Inflasi dalam ekonomi Islam dipahami sebagai indikasi terganggunya keseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil, terutama ketika jumlah uang beredar tidak sejalan dengan aktivitas produksi. Peningkatan harga yang berkelanjutan mencerminkan melemahnya fungsi uang sebagai penyimpan nilai. Emas, dengan keterbatasan suplai dan kestabilan nilai jangka panjang, dinilai mampu mengurangi tekanan inflasi yang bersumber dari ekspansi moneter berlebihan. Pandangan ini sejalan dengan strategi moneter syariah yang menekankan pengendalian inflasi melalui instrumen non-spekulatif (Aji & Mukri, 2020):

Tabel 1. Inflasi Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia

Tahun	Inflasi Indonesia (%)	Nilai Tukar Rupiah/USD (Rata-rata)	Harga Emas Dunia (USD/oz)
2020	1,68	14.577	1.769
2021	1,87	14.308	1.799
2022	5,51	14.876	1.800
2023	2,61	15.236	1.943

Sumber: BPS. (2025)

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat dan nilai tukar rupiah melemah, harga emas cenderung bergerak naik dan relatif stabil. Pola ini memperlihatkan fungsi emas sebagai penyimpan nilai yang mampu melindungi daya beli dari tekanan inflasi. Dalam ekonomi Islam karakteristik ini sejalan dengan prinsip perlindungan harta dan stabilitas muamalah. Temuan empiris tersebut memperkuat argumen bahwa emas memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas moneter (Asikin, 2025).

Kebijakan moneter syariah menempatkan emas sebagai instrumen potensial untuk menciptakan disiplin moneter karena tidak dapat diciptakan secara berlebihan seperti uang fiat. Keterbatasan suplai emas mendorong keterkaitan yang lebih kuat antara sektor moneter dan sektor riil. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sistem moneter yang berbasis aset riil cenderung lebih stabil dalam jangka panjang. Emas dipandang relevan sebagai referensi kebijakan moneter yang berorientasi pada stabilitas dan keadilan ekonomi (Ningrum et al., 2024).

Perkembangan praktik keuangan syariah menunjukkan bahwa emas tidak hanya berfungsi sebagai instrumen moneter, tetapi juga sebagai sarana penguatan ketahanan sosial-ekonomi. Integrasi emas dalam lembaga keuangan syariah, seperti pegadaian syariah, memperluas akses masyarakat terhadap instrumen keuangan yang stabil dan berkeadilan. Sinergi ini memperlihatkan bahwa emas tetap adaptif dalam sistem ekonomi modern berbasis syariah. Pendekatan tersebut menegaskan relevansi emas dalam mendukung stabilitas ekonomi berkelanjutan (Zainuddin et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran emas dalam menjaga kestabilan nilai tukar dan mengurangi inflasi dalam perspektif ekonomi Islam menjadi penting untuk dikembangkan secara akademik. Pendekatan ini menawarkan alternatif konseptual terhadap keterbatasan sistem moneter konvensional yang rentan terhadap volatilitas global. Integrasi prinsip syariah dengan data empiris diharapkan mampu memperkaya wacana kebijakan moneter nasional. Penelitian ini diarahkan untuk

menganalisis secara mendalam kontribusi emas sebagai instrumen stabilisasi moneter yang berkeadilan dan berkelanjutan (Khusna et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena permasalahan yang dianalisis berhubungan dengan pola pergerakan harga emas, nilai tukar, dan inflasi yang dapat diamati melalui data sekunder tanpa memerlukan eksperimen laboratorium atau penggunaan alat fisik. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah laporan resmi Badan Pusat Statistik, perkembangan harga emas harian, serta artikel ilmiah yang relevan. Penelitian dilakukan secara desk study tanpa lokasi eksperimen khusus karena seluruh data bersumber dari publikasi terbuka. Tidak terdapat responden dalam penelitian ini karena analisis yang digunakan tidak memerlukan kuesioner maupun wawancara. Data sekunder yang terkumpul kemudian diolah dengan menyusun perbandingan tren harga emas, inflasi, dan nilai tukar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Emas dalam Menjaga Kestabilan Nilai Tukar Perspektif Ekonomi Islam

Emas dalam perspektif ekonomi Islam dipahami sebagai instrumen moneter yang memiliki nilai intrinsik, kestabilan relatif, dan daya tahan terhadap perubahan ekonomi global yang bersifat fluktuatif. Sejarah panjang penggunaan emas sebagai alat tukar menunjukkan bahwa nilainya tidak mudah terdistorsi oleh kebijakan moneter jangka pendek maupun tekanan politik internasional. Karakteristik ini menjadikan emas berbeda secara fundamental dari mata uang fiat yang nilainya sangat bergantung pada kepercayaan pasar dan kebijakan otoritas moneter. Dalam sistem ekonomi Islam uang ideal seharusnya mampu menjaga fungsi keadilan dalam pertukaran dan tidak menimbulkan kerugian sistemik akibat depresiasi nilai. Ibrahim (2012) dan Ichsan (2020) menegaskan bahwa emas memenuhi kriteria tersebut karena memiliki legitimasi historis, nilai riil, dan tidak dapat diciptakan secara sewenang-wenang.

Ketidakstabilan nilai tukar mata uang modern sering kali berakar pada mekanisme penciptaan uang yang tidak didukung oleh aset riil. Dalam sistem fiat money ekspansi moneter dapat dilakukan tanpa batas yang jelas, sehingga membuka ruang bagi ketidakseimbangan antara jumlah uang beredar dan kapasitas ekonomi riil. Nilai tukar mata uang kemudian menjadi sangat sensitif terhadap sentimen pasar, arus modal jangka pendek, dan perubahan kebijakan suku bunga global. Kondisi tersebut menciptakan volatilitas yang sulit dikendalikan, terutama bagi negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap ekonomi global. Madjakusumah dan Srisusilawati (2022) menilai bahwa struktur sistem moneter berbasis fiat memperbesar risiko instabilitas nilai tukar dan memperlemah ketahanan ekonomi domestik.

Ekonomi Islam menawarkan pendekatan moneter yang menekankan keseimbangan struktural antara sektor moneter dan sektor riil sebagai fondasi stabilitas ekonomi. Emas berfungsi sebagai penghubung yang nyata antara nilai uang dan aktivitas ekonomi produktif. Nilai emas mencerminkan kekayaan riil yang terbatas, sehingga tidak mudah terdistorsi oleh spekulasi atau manipulasi kebijakan moneter. Ketika emas dijadikan referensi nilai tukar, fluktuasi mata uang dapat ditekan karena pergerakan nilai didasarkan pada aset riil yang stabil. Ghozali (2020) menunjukkan bahwa penerapan dinar emas berpotensi menciptakan disiplin moneter yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam konteks ekonomi Indonesia.

Peran emas dalam menjaga kestabilan nilai tukar semakin terlihat jelas pada periode krisis keuangan global. Ketika kepercayaan terhadap mata uang melemah akibat ketidakpastian ekonomi dan geopolitik, emas justru cenderung mempertahankan bahkan meningkatkan nilainya. Fenomena ini mencerminkan fungsi emas sebagai aset perlindungan yang diakui secara luas oleh pelaku ekonomi global. Stabilitas tersebut menjadikan emas sebagai rujukan nilai yang relatif aman dalam situasi ketidakpastian ekstrem. Asikin (2025) menegaskan bahwa emas memiliki peran strategis sebagai lindung nilai terhadap volatilitas pasar keuangan dan tekanan nilai tukar.

Di Indonesia dinamika nilai tukar rupiah menunjukkan kerentanan yang cukup tinggi terhadap perubahan kondisi eksternal. Tekanan dari kebijakan moneter negara maju, fluktuasi harga komoditas global, serta arus modal asing berpengaruh signifikan terhadap stabilitas rupiah. Ketergantungan pada sistem nilai tukar berbasis fiat membatasi ruang kebijakan domestik dalam menjaga kestabilan nilai mata uang secara berkelanjutan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan alternatif yang lebih stabil

dan berorientasi jangka panjang. Buton (2023) menekankan bahwa ekonomi Islam memandang stabilitas nilai tukar sebagai bagian dari amanah negara dalam melindungi kesejahteraan Masyarakat:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia

Tahun	Nilai Tukar Rupiah/USD (Rata-rata)	Harga Emas Dunia (USD/oz)
2019	14.141	1.393
2020	14.577	1.769
2021	14.308	1.799
2022	14.876	1.800
2023	15.236	1.943

Sumber: BI. (2025)

Data pada tabel tersebut memperlihatkan hubungan yang konsisten antara pelemahan nilai tukar rupiah dan peningkatan harga emas dunia. Ketika rupiah mengalami depresiasi, emas justru menunjukkan kecenderungan menjaga bahkan meningkatkan nilai. Pola ini mengindikasikan bahwa emas memiliki daya tahan nilai yang lebih kuat dibandingkan mata uang fiat. Dalam ekonomi Islam kestabilan nilai merupakan syarat utama terciptanya keadilan dalam transaksi ekonomi. Marlia (2014) menyatakan bahwa kestabilan dinar emas berkontribusi signifikan terhadap pengendalian volatilitas nilai tukar dan inflasi.

Stabilitas nilai tukar berbasis emas juga berdampak pada pengurangan praktik spekulasi mata uang yang berlebihan. Ketika nilai uang ditopang oleh aset riil, ruang untuk permainan nilai tukar menjadi lebih sempit. Mekanisme pasar bergerak lebih selaras dengan aktivitas ekonomi nyata dan kebutuhan riil masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan larangan gharar dan maysir dalam ekonomi Islam yang menolak ketidakpastian dan spekulasi berlebihan. Apriansyah et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan emas sebagai alat tukar perdagangan dapat memperkuat stabilitas ekonomi regional.

Praktik keuangan syariah kontemporer emas semakin terintegrasi sebagai instrumen penyimpanan nilai yang stabil. Produk investasi emas, tabungan emas, dan pegadaian syariah menjadi sarana bagi masyarakat untuk melindungi kekayaannya dari fluktuasi nilai uang. Integrasi ini menunjukkan adaptasi emas dalam sistem keuangan modern tanpa kehilangan prinsip syariahnya. Keberadaan instrumen tersebut juga memperluas inklusi keuangan berbasis nilai riil. Zainuddin et al. (2025) menilai bahwa sinergi emas dan keuangan syariah memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.

Konsep nilai tukar dalam ekonomi Islam menempatkan stabilitas sebagai tujuan utama kebijakan moneter, bukan sekadar keseimbangan jangka pendek pasar. Stabilitas nilai dipandang sebagai fondasi bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan distribusi kesejahteraan yang adil. Perbandingan dengan sistem moneter konvensional menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset riil lebih tahan terhadap guncangan eksternal. Hal ini memberikan justifikasi teoretis bagi penguatan peran emas dalam sistem moneter Islam. Putri et al. (2025) menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan prasyarat utama bagi stabilitas ekonomi makro.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, emas memiliki peran strategis dalam menjaga kestabilan nilai tukar dari perspektif ekonomi Islam. Nilai intrinsik, keterbatasan suplai, dan daya tahannya terhadap krisis menjadikan emas sebagai instrumen moneter yang relevan untuk jangka panjang. Pendekatan ini menawarkan alternatif konseptual terhadap kerentanan sistem moneter berbasis fiat. Penguatan peran emas juga sejalan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan perlindungan kekayaan dalam ekonomi Islam. Pengembangan kebijakan moneter syariah yang mempertimbangkan emas sebagai referensi nilai layak untuk terus dikaji dan dikembangkan (Khusna et al., 2025).

Peran Emas dalam Mengurangi Inflasi Perspektif Ekonomi Islam

Inflasi merupakan persoalan fundamental dalam perekonomian karena secara langsung memengaruhi daya beli, stabilitas sosial, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter. Dalam ekonomi Islam inflasi tidak semata dipahami sebagai fenomena kenaikan harga, tetapi juga sebagai indikator terganggunya keseimbangan nilai dalam sistem ekonomi. Kenaikan harga yang berkelanjutan mencerminkan melemahnya fungsi uang sebagai penyimpan nilai dan alat ukur yang adil. Kondisi

tersebut berpotensi menimbulkan ketidakadilan distribusi karena kelompok berpendapatan tetap menanggung beban paling besar. Shofia dan Iqbal (2024) menegaskan bahwa inflasi yang tidak terkendali bertentangan dengan prinsip keadilan dan perlindungan harta dalam ekonomi Islam.

Sistem moneter modern yang bertumpu pada fiat money memiliki kecenderungan inflasional karena memungkinkan ekspansi uang tanpa keterikatan langsung dengan aset riil. Penciptaan uang yang berlebihan sering kali tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga mendorong kenaikan harga secara umum. Nilai uang menjadi rentan terhadap penurunan daya beli, terutama dalam jangka panjang. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya mekanisme pengendalian nilai dalam sistem moneter konvensional. Madjakusumah dan Srisusilawati (2022) menunjukkan bahwa instabilitas fiat money berkontribusi terhadap tekanan inflasi dan ketidakpastian ekonomi daerah.

Ekonomi Islam menawarkan paradigma moneter yang menempatkan stabilitas nilai sebagai tujuan utama, bukan sekadar pertumbuhan nominal. Uang diposisikan sebagai alat tukar yang harus menjaga keseimbangan nilai dan tidak boleh menjadi sumber spekulasi. Emas memiliki keunggulan karena nilainya melekat pada sifat fisik dan kelangkaannya. Karakteristik tersebut membatasi kemungkinan penciptaan nilai secara artifisial yang menjadi sumber inflasi. Aji dan Mukri (2020) menegaskan bahwa pendekatan moneter berbasis emas dapat menekan kecenderungan inflasi struktural.

Peran emas dalam mengurangi inflasi juga tercermin dari kemampuannya menjaga daya beli dalam jangka panjang. Ketika inflasi meningkat dan nilai mata uang tergerus, emas cenderung mempertahankan nilainya atau mengalami apresiasi. Fenomena ini menjadikan emas sebagai sarana perlindungan kekayaan yang efektif bagi masyarakat. Di ekonomi Islam perlindungan terhadap nilai harta merupakan bagian dari tujuan utama syariat. Asikin (2025) menilai bahwa kestabilan harga emas menjadikannya instrumen strategis dalam menghadapi tekanan inflasi global.

Dalam konteks Indonesia, dinamika inflasi menunjukkan keterkaitan erat dengan kebijakan moneter, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Pada periode tertentu, inflasi meningkat seiring dengan depresiasi rupiah dan gangguan rantai pasok internasional. Kondisi tersebut memperlihatkan keterbatasan instrumen moneter konvensional dalam mengendalikan inflasi secara berkelanjutan. Ketergantungan pada kebijakan berbasis suku bunga sering kali belum mampu menahan tekanan harga secara menyeluruh. Ningrum et al. (2024) menegaskan bahwa kebijakan moneter syariah menawarkan pendekatan alternatif yang lebih berorientasi pada stabilitas nilai:

Tabel 3. Inflasi Indonesia dan Perkembangan Harga Emas Dunia

Tahun Inflasi Indonesia (%) Harga Emas Dunia (USD/oz)		
2019	2,72	1.393
2020	1,68	1.769
2021	1,87	1.799
2022	5,51	1.800
2023	2,61	1.943

Sumber: BPS (2025)

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada saat inflasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, harga emas justru cenderung stabil atau bergerak naik. Pola ini mengindikasikan bahwa emas memiliki kemampuan menjaga daya beli ketika harga-harga umum mengalami kenaikan. Ketahanan nilai emas menjadikannya instrumen penyeimbang dalam sistem moneter. Dalam ekonomi Islam stabilitas nilai merupakan prasyarat terciptanya keadilan dalam transaksi dan distribusi. Marlia (2014) menyatakan bahwa penggunaan dinar emas berkorelasi dengan penurunan tekanan inflasi.

Penggunaan emas sebagai acuan moneter berpotensi membatasi ekspansi uang beredar yang berlebihan. Keterbatasan suplai emas mendorong disiplin moneter karena penciptaan uang harus disesuaikan dengan ketersediaan aset riil. Mekanisme ini mengurangi risiko inflasi yang bersumber dari kebijakan moneter ekspansif. Dalam ekonomi Islam disiplin moneter dipandang sebagai tanggung jawab negara dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Abdianti et al. (2023) menegaskan bahwa kebijakan moneter syariah menitikberatkan pengendalian inflasi melalui keseimbangan nilai.

Inflasi juga memiliki dampak sosial yang luas karena menurunkan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar. Kelompok berpendapatan rendah dan tetap menjadi pihak yang paling terdampak oleh kenaikan harga. Dalam ekonomi Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan distributif dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Emas sebagai penyimpan nilai memberikan alternatif perlindungan terhadap penurunan daya beli. Shofia dan Iqbal (2024) menilai bahwa stabilitas nilai uang merupakan fondasi bagi keadilan sosial.

Dalam praktik keuangan syariah kontemporer, emas semakin dimanfaatkan sebagai instrumen mitigasi risiko inflasi. Produk tabungan emas dan investasi emas syariah memungkinkan masyarakat menyimpan kekayaan dalam bentuk yang relatif stabil. Instrumen tersebut berfungsi sebagai sarana perlindungan nilai tanpa melibatkan praktik spekulatif. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi prinsip ekonomi Islam terhadap tantangan inflasi modern. Zainuddin et al. (2025) menilai bahwa integrasi emas dalam keuangan syariah memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan harga emas menunjukkan bahwa emas memiliki peran sistemik dalam menjaga stabilitas ekonomi makro. Ketika inflasi meningkat bersamaan dengan pelemahan nilai tukar, emas berfungsi sebagai penyeimbang nilai yang relatif stabil. Pola ini memperkuat argumen bahwa emas relevan sebagai instrumen stabilisasi dalam ekonomi Islam. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga didukung oleh data empiris. Enjellina (2025) menegaskan bahwa kenaikan harga emas berdampak positif terhadap stabilitas moneter Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, emas memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi tekanan inflasi dari perspektif ekonomi Islam. Nilai intrinsik, keterbatasan suplai, dan kemampuannya menjaga daya beli menjadikan emas sebagai instrumen yang stabil dalam menghadapi ekspansi moneter berlebihan. Pendekatan ini menawarkan solusi alternatif terhadap kelemahan sistem moneter konvensional yang cenderung inflasioner. Penguatan peran emas juga sejalan dengan tujuan maqashid syariah dalam melindungi harta dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kebijakan moneter syariah yang mempertimbangkan emas sebagai instrumen pengendalian inflasi layak untuk terus dikaji secara mendalam (Khusna et al., 2025)..

Hubungan Harga Emas, Nilai Tukar Rupiah, dan Stabilitas Moneter di Indonesia

Stabilitas moneter merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan pembangunan ekonomi karena berpengaruh langsung terhadap kepercayaan pelaku ekonomi, baik di sektor keuangan maupun sektor riil. Ketika stabilitas moneter terganggu, aktivitas investasi, konsumsi, dan distribusi sumber daya mengalami hambatan struktural yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia stabilitas moneter sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat yang menjadi mata uang acuan perdagangan internasional. Perubahan nilai tukar tersebut sering kali berkorelasi dengan dinamika harga emas sebagai aset lindung nilai global yang dipercaya lintas negara. Stabilitas nilai uang dipandang sebagai bagian dari keadilan ekonomi yang wajib dijaga oleh otoritas moneter. Buton (2023) menegaskan bahwa fluktuasi nilai tukar mencerminkan kondisi fundamental dan ekspektasi pasar terhadap perekonomian nasional.

Nilai tukar rupiah memiliki posisi strategis dalam sistem moneter karena berfungsi sebagai indikator kekuatan ekonomi domestik sekaligus sinyal stabilitas makroekonomi. Ketika rupiah mengalami depresiasi, tekanan inflasi cenderung meningkat akibat kenaikan harga barang impor dan biaya produksi yang membebani sektor usaha. Kondisi tersebut memicu ketidakpastian ekonomi yang berdampak luas pada daya beli masyarakat dan keberlanjutan aktivitas ekonomi. Dalam situasi seperti ini, emas sering kali menjadi alternatif penyimpan nilai karena relatif tidak terpengaruh oleh kebijakan moneter domestik dan memiliki daya tahan nilai jangka panjang. Preferensi masyarakat terhadap emas mencerminkan respons rasional terhadap risiko moneter. Putri et al. (2025) menjelaskan bahwa perbedaan konsep nilai tukar dalam ekonomi Islam dan konvensional memengaruhi pendekatan stabilisasi moneter secara mendasar.

Harga emas memiliki karakteristik unik karena dipengaruhi oleh faktor global seperti suku bunga internasional, ketegangan geopolitik, dan ketidakpastian ekonomi dunia. Ketika risiko global meningkat, permintaan emas cenderung naik sehingga mendorong kenaikan harga di pasar internasional. Fenomena ini menjadikan emas sebagai indikator kepercayaan terhadap sistem moneter fiat yang sedang mengalami tekanan. Kenaikan harga emas sering terjadi bersamaan dengan pelemahan nilai tukar rupiah, sehingga memperkuat korelasi antara kedua variabel tersebut. Hubungan ini menunjukkan bahwa emas berfungsi sebagai pelindung nilai terhadap ketidakstabilan moneter. Asikin

(2025) menyatakan bahwa emas berperan signifikan sebagai instrumen lindung nilai dalam menghadapi volatilitas pasar keuangan global.

Hubungan antara harga emas dan nilai tukar rupiah tidak bersifat kausal tunggal, melainkan saling memengaruhi melalui mekanisme pasar dan ekspektasi pelaku ekonomi. Depresiasi rupiah meningkatkan harga emas dalam denominasi rupiah meskipun harga emas dunia relatif stabil. Kondisi ini memperkuat persepsi masyarakat terhadap emas sebagai aset aman yang mampu mempertahankan daya beli. Respons tersebut mencerminkan perilaku adaptif masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian moneter yang berulang. Pergeseran preferensi aset ini juga mencerminkan lemahnya kepercayaan terhadap uang fiat dalam kondisi tertentu. Ghazali (2020) menilai bahwa kecenderungan masyarakat beralih ke emas menunjukkan adanya keresahan terhadap stabilitas sistem moneter berbasis fiat.

Dalam ekonomi Islam stabilitas moneter tidak hanya diukur dari rendahnya inflasi, tetapi juga dari terjaganya nilai tukar dan fungsi uang secara adil. Uang dipandang sebagai alat tukar dan satuan hitung, bukan komoditas yang diperdagangkan untuk keuntungan spekulatif. Ketika nilai tukar berfluktuasi tajam, fungsi uang sebagai alat ukur nilai menjadi terganggu dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan ekonomi. Emas menawarkan alternatif karena memiliki nilai intrinsik yang relatif stabil dan diakui lintas peradaban. Stabilitas nilai emas menjadikannya relevan dalam kerangka moneter Islam. Ibrahim (2012) menegaskan bahwa sistem moneter Islam menekankan kestabilan nilai sebagai fondasi keadilan ekonomi:

Tabel 4. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD dan Harga Emas Indonesia

Tahun	Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)	Harga Emas Indonesia (Rp/gram)
2019	14.147	681.000
2020	14.577	965.000
2021	14.308	936.000
2022	15.731	1.012.000
2023	15.236	1.125.000

Sumber: Bank Indonesia. (2025).

Data pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah cenderung diikuti oleh kenaikan harga emas dalam denominasi rupiah. Pola ini menunjukkan bahwa emas berfungsi sebagai penyangga nilai ketika mata uang domestik mengalami tekanan eksternal maupun internal. Kenaikan harga emas bukan sekadar refleksi spekulasi pasar, melainkan respons rasional terhadap meningkatnya risiko moneter. Kondisi ini memperkuat peran emas sebagai instrumen stabilisasi nilai dalam sistem keuangan. Korelasi tersebut konsisten dengan temuan empiris pada periode krisis dan ketidakpastian global. Enjellina (2025) menilai bahwa dinamika harga emas memiliki implikasi langsung terhadap persepsi stabilitas moneter Indonesia.

Korelasi antara nilai tukar dan harga emas juga mencerminkan keterbatasan kebijakan moneter konvensional dalam menghadapi guncangan eksternal yang bersifat sistemik. Intervensi pasar valuta asing dan penyesuaian suku bunga sering kali bersifat reaktif dan berjangka pendek. Ketika tekanan global berlanjut, stabilitas nilai tukar menjadi sulit dipertahankan secara berkelanjutan. Dalam situasi ini, aset berbasis nilai riil seperti emas memperoleh keunggulan relatif dibandingkan instrumen moneter berbasis utang. Emas memberikan perlindungan nilai tanpa ketergantungan pada kebijakan suku bunga. Azwani (2021) menegaskan bahwa cadangan emas berkontribusi terhadap ketahanan mata uang negara-negara Islam.

Dalam ekonomi Islam penguatan stabilitas moneter tidak terlepas dari pengelolaan cadangan aset riil yang memiliki nilai intrinsik. Emas dapat berfungsi sebagai penopang kepercayaan terhadap sistem moneter nasional dan instrumen penyeimbang kebijakan moneter. Cadangan emas yang memadai memberikan sinyal kekuatan fundamental ekonomi kepada pasar dan pelaku usaha. Hal ini berdampak pada stabilitas nilai tukar dan menurunkan volatilitas moneter secara bertahap. Pendekatan ini selaras dengan prinsip kehati-hatian dalam ekonomi Islam. Kholid (2025) menilai bahwa dinar dan dirham memiliki potensi sebagai solusi moneter berbasis syariah di Indonesia.

Praktik keuangan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan integrasi emas dalam berbagai instrumen keuangan formal. Pegadaian syariah, tabungan emas, dan investasi emas berbasis akad syariah berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat. Instrumen tersebut memberikan alternatif pengelolaan kekayaan yang lebih stabil dalam menghadapi ketidakpastian nilai tukar. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi prinsip moneter Islam terhadap realitas ekonomi modern. Integrasi emas juga memperkuat inklusi keuangan syariah. Zainuddin et al. (2025) menegaskan bahwa sinergi emas dan keuangan syariah memperkuat ketahanan sosial-ekonomi.

Hubungan antara harga emas, nilai tukar, dan stabilitas moneter juga berkaitan erat dengan dinamika arus modal internasional. Ketika kepercayaan investor terhadap mata uang domestik menurun, aliran modal cenderung beralih ke aset aman seperti emas. Kondisi ini memperkuat tekanan terhadap nilai tukar dan memperbesar volatilitas moneter. Penguatan peran emas dalam sistem moneter dapat mengurangi ketergantungan pada arus modal jangka pendek. Strategi ini relevan bagi negara berkembang dengan struktur ekonomi terbuka. Prasetyo dan Widiyanto (2020) menunjukkan bahwa harga emas memiliki pengaruh signifikan terhadap instrumen keuangan syariah.

Stabilitas moneter dalam ekonomi Islam menuntut keseimbangan antara kebijakan moneter, sektor riil, dan nilai uang. Ketergantungan berlebihan pada instrumen moneter berbasis bunga meningkatkan volatilitas nilai tukar dan risiko krisis. Emas menawarkan pendekatan berbasis nilai riil yang lebih stabil dan berkelanjutan. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang semakin kompleks. Prinsip ini sejalan dengan maqashid syariah dalam menjaga harta dan kemaslahatan umum. Ichsan (2020) menegaskan bahwa konsep uang dalam Islam menolak praktik yang merusak fungsi nilai uang.

Berdasarkan keseluruhan analisis, hubungan harga emas dan nilai tukar rupiah memiliki implikasi signifikan terhadap stabilitas moneter Indonesia. Emas terbukti berperan sebagai aset lindung nilai yang efektif ketika rupiah menghadapi tekanan global dan domestik. Integrasi emas dalam kerangka moneter syariah memberikan alternatif strategis untuk memperkuat stabilitas ekonomi jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan perlindungan nilai dalam ekonomi Islam. Penguatan peran emas dapat menjadi pelengkap kebijakan moneter nasional. Penguatan peran emas dalam kebijakan moneter patut dipertimbangkan secara serius (Khusna et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa emas memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kestabilan nilai tukar dan mengurangi tekanan inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. Nilai intrinsik emas, keterbatasan suplai, serta daya tahannya terhadap fluktuasi ekonomi global menjadikannya instrumen moneter yang relatif stabil dibandingkan uang fiat yang rentan terhadap ekspansi berlebihan dan volatilitas eksternal. Temuan empiris menunjukkan bahwa ketika nilai tukar rupiah melemah dan inflasi meningkat, harga emas cenderung tetap stabil atau mengalami kenaikan, sehingga berfungsi sebagai penyimpan nilai dan pelindung daya beli masyarakat. Dalam ekonomi Islam peran emas sejalan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan perlindungan harta (maqashid syariah), karena mampu meminimalkan distorsi nilai uang dan dampak negatif inflasi terhadap kelompok rentan. Integrasi emas dalam kebijakan moneter dan praktik keuangan syariah juga terbukti memperkuat ketahanan moneter dan sosial-ekonomi, sehingga penguatan peran emas layak dipertimbangkan sebagai pelengkap strategis kebijakan moneter nasional yang berorientasi pada stabilitas, keadilan, dan keberlanjutan ekonomi..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdianti, D., Restu, A., Al Ayyubi, S., & Hidayat, F. (2023). Konsep Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 213-226. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1140>.
- Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)* Edisi Revisi 2020. Deepublish..
- Apriansyah, A. M., Sutanto, R., & Adriyanto, A. (2024). Potensi Negara ASEAN Bergabung Dalam Keanggotaan BRICS Untuk Menerapkan Ekonomi Syariah Islam: Penggunaan Emas Sebagai Alat Tukar Perdagangan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(12), 5006-5017. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i12.2024.5006-5017>.

- Asikin, M. Z. (2025). Peran Emas sebagai Lindung Nilai terhadap Ketidakpastian Pasar Keuangan Global. *Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, 3(3), 123-133. <https://doi.org/10.57096/hawalah.v3i3.54>.
- Azwani, A. (2021). Cadangan Emas, Harga Emas dan Stabilitas Mata Uang di Negara Islam. *Jurnal Muamalat Indonesia-JMI*, 1(1), 39-50. <https://doi.org/10.26418/jmi.v1i1.46287>.
- Bank Indonesia. (2025). "Kurs Transaksi Bank Indonesia", tersedia di <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>, diakses pada 13 Desember 2025.
- BI. (2025). "Informasi Kurs JISDOR", tersedia di <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/Default.aspx>, diakses pada 13 Desember 2025.
- BPS. (2025). "Inflasi Bulanan (M-to-M) (Persen), 2025", tersedia di <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi.html>, diakses pada 13 Desember 2025.
- Buton, N. H. (2023). Peran Bank Indonesia dalam Menjaga Kestabilan Nilai Tukar Rupiah dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Skripsi*, IAIN Ambon.
- Enjellina, D. I. (2025). Analisis Dampak Kenaikan Harga Emas Terhadap Stabilitas Moneter Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 239-245. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i6.5072>.
- Ghozali, M. S. I. (2020). Penerapan Dinar, Stabilitas Ekonomi dan Moneter Indonesia (2003-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 273-283. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1055>.
- Ibrahim, Z. (2012). Sistem moneter Dalam Perspektif ekonomi islam. *Alqalam Jurnal Kajian Keislaman*, 9. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i1.592>.
- Ichsan, M. (2020). Konsep uang dalam perspektif ekonomi Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 27-38. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11646>.
- Kholiq, M. (2025). Dinar and Dirham as Sharia-Based Monetary Solutions in Indonesia. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), 1277-1284. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1775>.
- Khusna, A. A., Arifin, S., Sa'diyah, U. H., Rohmah, M. R., & Hidayati, A. N. (2025). Peran Dinar Emas Dalam Mewujudkan Stabilitas Moneter Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). . <https://doi.org/10.62281/4khrtk77>.
- Madjakusumah, D. G., & Srisusilawati, P. (2022, July). Analisis Stabilitas Fiat Money dalam Inflasi dampaknya bagi pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law* (Vol. 2, No. 2, pp. 81-87). <https://doi.org/10.29313/bessel.v2i2.2699>.
- Marlia, M. (2014). Stabilitas Dinar Emas Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 12-28. <https://doi.org/10.29259/jep.v12i1.4864>.
- Ningrum, D. P. S., Hasanah, S. A. H., Zaroh, Y., & Firdaus, N. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter Syariah Terhadap Stabilitas Mata Uang. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.380>.
- Prasetyo, D., & Widiyanto, W. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Harga Emas Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i1.817>.
- Putri, D. J. A., Safikri, M. R., Artika, P. A., & Hayati, S. (2025). Analisis Perbandingan Konsep Nilai Tukar dalam Ekonomi Konvensional dan Islam serta Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 3729-3740. <https://doi.org/10.62710/6nq1r472>.
- Shofia, A., & Iqbal, I. (2024). Inflasi Dalam Perspektif Islam. *Holistik Analisis Nexus*, 1(8), 27-36. <https://doi.org/10.62504/nexus841>.
- Wisnuna, E. E., & Firmansyah, A. M. (2024). Perspektif Ekonomi Moneter Syariah: Tinjauan Terhadap Implikasi Dan Praktik Keuangan Berbasis Syariah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.620>.
- Zainuddin, M., Andriani, A., & Mutaqin, A. (2025). Konvergensi Finansial Syariah: Sinergi Emas, Inklusi Digital, dan Ketahanan Sosial-Ekonomi dalam Praktik Pegadaian Syariah:(Islamic Financial Convergence: Gold Synergies, Digital Inclusion, and Socio-Economic Resilience in Islamic Pawnshop Practices). *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.30762/al-muhasib.v5i1.2233>.